

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

SMPN 1 Cikoneng merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kabupaten Ciamis yang berlokasi di Jalan Raya Margaluyu No. 9, Desa Margaluyu, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. SMPN 1 Cikoneng merupakan sekolah yang berakreditasi A. Sekolah tersebut memiliki guru atau pendidik berjumlah 44 orang yang terdiri dari 14 orang guru laki-laki dan 30 orang guru perempuan. Memiliki tenaga kependidikan sebanyak 9 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Jumlah peserta didik di SMPN 1 Cikoneng pada semester genap 2025/2026 berjumlah 924 siswa yang terdiri dari 480 siswa laki-laki dan 444 siswa perempuan.

Sarana dan prasarana yang ada di SMPN 1 Cikoneng meliputi ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, ruang UKS, toilet, gudang, ruang TU, ruang konseling, ruang OSIS, dan ruang bangunan lainnya yang dapat dikatakan cukup memadai. SMPN 1 Cikoneng memiliki motto sekolah yaitu “NESACIK PRIMA (Prestasi dan Ilmu Milik Aku)”. Adapun visi dari SMPN 1 Cikoneng adalah terwujudnya insan sekolah yang cinta lingkungan dan budaya dalam IMTAQ dan IPTEK Tahun 2028. Selain itu, terdapat juga beberapa misi dan tujuan sekolah yaitu sebagai berikut.

Misi SMP Negeri 1 Cikoneng, diantaranya: (1) Meningkatkan lingkungan sekolah yang berwawasan 10K; (2) Meningkatkan budaya disiplin dan budaya kerja; (3) Meningkatkan aktivitas literasi sekolah; (4) Meningkatkan kualitas dan evaluasi

pembelajaran dengan mengoptimalkan ICT; (5) Meningkatkan nilai-nilai ahlak mulia melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama; (6) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik; (7) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara; dan (8) Meningkatkan hubungan kemitraan dengan berbagai pihak.

4.1.1 Hasil Penelitian tentang Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng

Untuk pengkajian tentang peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng, dalam penelitian ini, terdapat beberapa sub unit kajian yaitu : (1) Perencanaan peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik; (2) Pengorganisasian peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik; (3) Pergerakan atau pelaksanaan peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik; dan (4) Pengawasan peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik

Lingkungan fisik sekolah tidak hanya sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran saja, tetapi juga menjadi wadah strategis dalam menginternalisasi berbagai nilai karakter karena dengan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, aman, rapi, dan nyaman dapat meningkatkan iklim belajar kondusif yang selanjutnya mampu meningkatkan sikap tanggung jawab, disiplin, cinta lingkungan, kerjasama, dan kepedulian pada peserta didik. Dalam hal ini, pengelolaan lingkungan fisik diperlukan sebagai kebutuhan dasar sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Pada pengelolaan terdapat

beberapa aspek untuk menjadikan pengelolaan tersebut sistematis dan berkelanjutan yakni meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan atau pelaksanaan, dan pengawasan.

Pengelolaan lingkungan fisik yang ada di SMPN 1 Cikoneng mencakup seluruh fungsi manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan atau pelaksanaan, dan pengawasan. Hal tersebut berarti bahwa lingkungan fisik dikelola secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Melalui pengelolaan yang optimal, sekolah akan mewujudkan suasana belajar yang kondusif serta produktif dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi mengenai pengelolaan lingkungan fisik sekolah di SMP Negeri 1 Cikoneng meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan atau pelaksanaan, dan pengawasan yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan lingkungan fisik pada aspek perencanaan di SMP Negeri 1 Cikoneng secara eksplisit mendukung pembentukan dan peningkatan karakter peserta didiknya. Berdasarkan reduksi data hasil beberapa kali wawancara dengan kepala sekolah, diantaranya :

Tujuan utama adalah menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman: Memastikan fasilitas sekolah seperti ruang kelas, lapangan, dan laboratorium dalam kondisi baik untuk mendukung proses belajar; Membangun suasana sekolah yang positif: Mengatur tata letak sekolah yang mendukung interaksi positif antar siswa, guru, dan staf; Mendukung kegiatan ekstrakurikuler:

Menyediakan fasilitas yang memadai untuk kegiatan olahraga, seni, dan kegiatan lainnya yang dapat membentuk karakter siswa; Meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab: Melibatkan siswa dalam perawatan dan pemeliharaan fasilitas sekolah untuk membangun rasa tanggung jawab; Mendukung pengembangan karakter melalui lingkungan fisik: Misalnya, dengan menyediakan ruang refleksi, taman, atau area yang mendukung kegiatan karakter.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Selanjutnya dalam wawancaranya kepala sekolah, menyampaikan :

Proses identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah biasanya melibatkan beberapa langkah yaitu Pengumpulan data: Mengumpulkan informasi tentang kondisi sarana dan prasarana sekolah saat ini, seperti fasilitas, peralatan, dan kebutuhan lainnya; Analisis kebutuhan: Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kebutuhan yang paling mendesak dan prioritas; Konsultasi dengan stakeholders:

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Selanjutnya :

Dalam merencanakan lingkungan fisik sekolah, beberapa standar atau dokumen yang menjadi acuan adalah: Standar Nasional Pendidikan (SNP): Mengatur tentang standar fasilitas dan lingkungan sekolah, Permendikbud No. 23 Tahun 2017: Tentang Hari Sekolah dan Tata Tertib Sekolah, yang mencakup aspek lingkungan fisik sekolah, Permendikbud No. 24 Tahun 2007: Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah, yang mengatur tentang standar fasilitas sekolah, Pedoman Pembangunan Sekolah (PPS): Pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk pembangunan sekolah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM): Dokumen perencanaan pembangunan sekolah yang mencakup aspek lingkungan fisik, Rencana Strategis Sekolah (RSS): Dokumen yang menguraikan visi, misi, dan tujuan sekolah, termasuk aspek lingkungan fisik.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Berdasarkan deskripsi data diatas, perencanaan dilakukan untuk mewujudkan lingkungan sekolah kondusif dalam menumbuhkan berbagai nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama sehingga proses perencanaan ini diarahkan pada perwujudan suasana sekolah yang positif dengan mengatur tata letak sekolah yang mendukung interaksi positif peserta didik, guru,

dan staf; lingkungan belajar yang aman dan nyaman dengan memastikan fasilitas sekolah dalam kondisi baik; meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab dengan melibatkan siswa dalam perawatan dan pemeliharaan lingkungan sekolah; serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter siswa.

Perencanaan lingkungan fisik sekolah di SMP Negeri 1 Cikoneng rutin dilakukan setiap tahun melalui beberapa tahapan meliputi evaluasi kondisi saat ini dan identifikasi kebutuhan yang dilakukan pada bulan Januari–Februari, prioritas kebutuhan dan pengajuan proposal yang dilakukan pada bulan Maret– April, pengalokasian anggaran yang dilakukan pada bulan Mei–Juni, pelaksanaan proyek, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan pada bulan Juli–Desember.

Pada proses identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah yang melibatkan beberapa tahap diantaranya: (1) mengumpulkan informasi kondisi sarana dan prasarana sekolah saat ini; (2) menganalisis data yang dikumpulkan untuk menentukan kebutuhan yang mendesak dan menjadi prioritas; (3) melakukan diskusi dengan *stakeholders* untuk mendapatkan masukan dan perspektif mengenai hal-hal yang dibutuhkan sekolah; (4) melakukan penilaian kondisi fisik sekolah; (5) melakukan identifikasi kesenjangan kondisi saat ini dengan kebutuhan yang diinginkan; (6) menentukan prioritas kebutuhan berdasarkan urgensi dan dampak terhadap proses pembelajaran; dan (7) mengembangkan rencana dalam memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi, termasuk anggaran dan sumber daya yang diperlukan.

Reduksi data hasil wawancara selanjutnya dengan kepala sekolah, diantaranya :

Untuk layout ada fungsi yakni memastikan layout sekolah mendukung proses belajar-mengajar dan kegiatan lainnya; keamanan yakni memastikan layout sekolah aman bagi siswa dan staf; kenyamanan yakni memastikan layout sekolah nyaman bagi siswa dan staf; aksesibilitas yakni memastikan layout sekolah dapat diakses oleh semua orang, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus; dan fleksibilitas yakni memastikan layout sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang berbeda.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Penyusunan rencana pengelolaan fisik sekolah di SMP Negeri 1 Cikoneng mengacu pada beberapa standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan (SNP), Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Permendikbud No. 24 Tahun 2007, Pedoman Pembangunan Sekolah (PPS), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), dan Rencana Strategis Sekolah (RSS). Dokumen-dokumen tersebut menjadi dasar dalam merencanakan pengembangan lingkungan fisik sekolah yang tentu tidak hanya memenuhi aspek administratif saja, tetapi juga menjamin mutu lingkungan fisik yang mendukung proses pembelajaran dan peningkatan karakter pada peserta didik. Selanjutnya, adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam merencanakan lingkungan fisik sekolah di SMP Negeri 1 Cikoneng yakni mengacu pada fungsi, keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, fleksibilitas, kualitas, kuantitas, perawatan, dan kebersihan. Hal tersebut diharapkan dapat mendukung kelancaran pembelajaran dan interaksi sosial yang positif, memberikan rasa aman dan nyaman pada warga sekolah, serta menumbuhkan budaya hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap lingkungan sehingga akhirnya dapat meningkatkan karakter tanggung jawab dan disiplin.

Kajian selanjutnya tentang visi dan kebijakan sekolah dalam meningkatkan karakter peserta didik melalui lingkungan fisik sekolah. Berdasarkan reduksi data hasil wawancara dan dokumentasi, diperoleh :

Visi: "Terwujudnya warga sekolah yang cinta lingkungan dan berkarakter berlandaskan IMTAQ dan IPTEK Tahun 2028"

Misi:

- 1) Mewujudkan murid yang peduli lingkungan untuk meningkatkan lingkungan sekolah berwawasan 10K;
- 2) Meningkatkan budaya disiplin dan budaya kerja warga sekolah;
- 3) Meningkatkan aktivitas literasi sekolah untuk mewujudkan murid yang mandiri dan berwawasan global;
- 4) Meningkatkan kualitas dan evaluasi pembelajaran dengan mengoptimalkan KKA;
- 5) Meningkatkan nilai-nilai ahlak mulia dan rajin beribadah;
- 6) Mewujudkan murid yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik melalui pembelajaran bermakna, kolaboratif, dan partisipatif;
- 7) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara;
- 8) Meningkatkan hubungan kemitraan dengan berbagai pihak.

Kebijakan:

- 1) Pengelolaan lingkungan fisik sekolah: Mengatur tata letak sekolah, fasilitas, dan area kebersihan untuk mendukung proses belajar-mengajar.
- 2) Pengembangan karakter: Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Partisipasi siswa: Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan fisik sekolah.
- 4) Evaluasi dan monitoring: Melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap lingkungan fisik sekolah untuk memastikan kesesuaiannya dengan visi dan misi sekolah.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Selanjutnya terkait proses perencanaannya reduksi data hasil wawancara dengan kepala sekolah :

Proses perencanaan sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan setiap tahun biasanya melibatkan beberapa langkah yaitu Evaluasi Kondisi Saat Ini (Melakukan evaluasi kondisi sarana dan prasarana sekolah saat ini, termasuk fasilitas, peralatan, dan kebutuhan lainnya); Identifikasi Kebutuhan (Mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan); Prioritisasi Kebutuhan

(Menentukan prioritas kebutuhan sarana dan prasarana sekolah berdasarkan urgensi dan dampaknya terhadap proses belajar-mengajar)

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Selanjutnya dalam wawancaranya kepala sekolah, menyampaikan :

Perencanaan fasilitas sekolah harus mempertimbangkan pembentukan karakter peserta didik. Pertimbangan utama adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter peserta didik,

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Selanjutnya menyampaikan :

Dalam perencanaan lingkungan fisik sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, beberapa pihak yang terlibat yaitu Kepala Sekolah sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menentukan visi dan misi sekolah, termasuk perencanaan lingkungan fisik sekolah.

Guru dan staf sekolah memiliki peran penting dalam mengimplementasikan perencanaan lingkungan fisik sekolah dan memastikan bahwa lingkungan sekolah mendukung proses belajar-mengajar.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Berdasarkan deskripsi reduksi data diatas, perencanaan lingkungan fisik sekolah di SMP Negeri 1 Cikoneng juga selaras dengan visi, misi, dan kebijakan yang ada yaitu menekankan pada terwujudnya warga sekolah yang cinta lingkungan dan berkarakter berlandaskan IMTAQ dan IPTEK Tahun 2028, mewujudkan siswa yang peduli lingkungan untuk meningkatkan sekolah berwawasan 10K, meningkatkan budaya disiplin dan budaya kerja warga sekolah, mengatur tata letak sekolah, fasilitas, dan area kebersihan untuk mendukung proses pembelajaran, mengintegrasikan nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perencanaan lingkungan fisik sekolah di SMP Negeri 1 Cikoneng secara konsisten mempertimbangkan

peningkatan karakter peserta didik dengan pertimbangan utama untuk mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter peserta didik seperti keselamatan dan keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, fleksibilitas, dan inspirasi. Pertimbangan lainnya yaitu fasilitas sekolah diarahkan untuk mendukung pengembangan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui keterlibatan peserta didik dalam memelihara fasilitas dan memanfaatkan ruang bersama.

2. Pengorganisasian Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng

Kajian selanjutnya tentang pengorganisasian peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng, ditunjang dengan beberapa reduksi data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa sebagai berikut:

Terdapat tim atau struktur pengelola sarana dan prasarana sekolah yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memelihara fasilitas sekolah. Struktur pengelola sarana dan prasarana sekolah dapat berbeda-beda tergantung pada ukuran dan kompleksitas sekolah.
Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Data tersebut, didukung dengan beberapa reduksi data berikut :

Tabel 4. 1 Hasil Reduksi Data Wawancara dengan Guru, Peserta Didik, dan Wakil Kepala Sarana dan Prasarana

No	Informan	Reduksi data
1	KS	Kepala Sekolah: berkewajiban untuk 1. Mengatur kebijakan dan strategi pengelolaan lingkungan fisik sekolah 2. Mengawasi pelaksanaan pengelolaan lingkungan fisik sekolah 3. Mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas pengelolaan lingkungan fisik sekolah
2	Gr	Guru bertugas untuk 1. Mengajar dan mendidik siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan fisik sekolah

		2. Mengawasi siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas 3. Melaporkan kebutuhan dan kerusakan fasilitas sekolah kepada kepala sekolah
3	PD1, PD2, PD3	Peserta Didik: 1. Menjaga kebersihan dan kerapian kelas 2. Mengikuti aturan dan kebijakan pengelolaan lingkungan fisik sekolah 3. Melaporkan kerusakan atau kebutuhan fasilitas sekolah kepada guru atau kepala sekolah
4	WKSP	Orang Tua/Wali Murid: 1. Mengawasi dan mendukung anak dalam menjaga kebersihan dan kerapian sekolah 2. Melaporkan kebutuhan dan kerusakan fasilitas sekolah kepada guru atau kepala sekolah 3. Berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan lingkungan fisik sekolah

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Cikoneng telah memiliki tim atau struktur organisasi yang jelas dalam pengelolaan lingkungan fisik sekolah yang dalam hal ini yaitu sarana dan prasarana sekolah. Struktur tersebut terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab, wakil kepala sekolah yang membantu kepala sekolah, tim pengelola sarana dan prasarana meliputi guru, dan staf yang mengelola dan memelihara fasilitas sekolah, petugas kebersihan yang menjaga kebersihan dan kerapian fasilitas sekolah, serta teknisi yang memelihara dan memperbaiki kerusakan. Adanya tim atau struktur organisasi ini berarti bahwa pengelolaan lingkungan fisik sekolah telah dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan.

Selain anggota tim atau struktur organisasi yang ada, warga sekolah lainnya juga berperan dalam mengelola lingkungan fisik sekolah. Adapun pembagian tugas

dan tanggung jawab dari warga sekolah di SMP Negeri 1 Cikoneng yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif diantaranya:

- a. Kepala sekolah: mengatur kebijakan dan strategi pengelolaan, mengawasi pelaksanaan pengelolaan, dan mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas pengelolaan.
- b. Guru: mengajar dan mendidik siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan fisik sekolah, mengawasi siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas, serta melaporkan kebutuhan dan kerusakan fasilitas sekolah.
- c. Siswa: menjaga kebersihan dan kerapian kelas, mengikuti aturan dan kebijakan pengelolaan lingkungan fisik sekolah, serta melaporkan kerusakan atau kebutuhan fasilitas sekolah.
- d. Staf Administrasi: mengelola inventaris fasilitas sekolah, mengawasi penggunaan fasilitas sekolah, serta melaporkan kebutuhan dan kerusakan fasilitas sekolah.
- e. Petugas Kebersihan: menjaga kebersihan dan kerapian fasilitas sekolah, mengawasi penggunaan fasilitas kebersihan, serta melaporkan kebutuhan dan kerusakan fasilitas kebersihan.

Selanjutnya, terdapat koordinasi yang dilakukan antar warga sekolah dalam mengelola lingkungan fisik sekolah sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing yaitu melalui beberapa cara, antara lain: (1) rapat koordinasi; (2) komunikasi langsung; (3) sistem informasi; (4) tim koordinasi; dan (5) papan pengumuman. Beragamnya koordinasi yang dilakukan dapat memungkinkan adanya komunikasi yang efektif, responsif, dan transparan terhadap berbagai permasalahan

yang terjadi terkait lingkungan fisik sekolah sehingga setiap kendala akan dapat segera ditindaklanjuti secara tepat.

Pengorganisasian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Cikoneng menunjukkan bahwa terdapat sinergi antar warga sekolah untuk mewujudkan lingkungan fisik yang mendukung peningkatan karakter peserta didik karena dalam hal ini peserta didik dilibatkan secara aktif pada pengelolaan lingkungan fisik sekolah. Keterlibatan tersebut menjadi hal yang penting untuk membangun berbagai nilai karakter pada peserta didik itu sendiri. Dengan adanya pemberian peran dan tanggung jawab, peserta didik tidak hanya menggunakan fasilitas yang ada saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pengelolaan lingkungan belajarnya sehingga dapat membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berkelanjutan.

3. Pergerakan atau Pelaksanaan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng

Kajian selanjutnya tentang pergerakan atau pelaksanaan peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng. Didukung dengan beberapa reduksi data sebagai berikut :

Upaya yang dilakukan dalam menjaga dan memelihara fasilitas fisik sekolah sehari-hari dapat meliputi:

- 1) Pembersihan rutin: Membersihkan ruang kelas, koridor, dan area sekolah lainnya secara rutin.
- 2) Pemeriksaan fasilitas: Memeriksa fasilitas sekolah secara rutin untuk memastikan bahwa semuanya berfungsi dengan baik.
- 3) Perawatan fasilitas: Melakukan perawatan fasilitas sekolah secara rutin, seperti membersihkan AC, mengganti lampu, dan lain-lain.
- 4) Pengawasan: Mengawasi siswa dan staf dalam menggunakan fasilitas sekolah.

- 5) Pendidikan: Memberikan pendidikan kepada siswa tentang pentingnya menjaga fasilitas sekolah.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Selanjutnya :

Dampaknya terhadap karakter peserta didik:

- 1) Tanggung jawab: Menjaga fasilitas sekolah dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab.
- 2) Kedisiplinan: Menjaga fasilitas sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kedisiplinan dan kebiasaan baik.
- 3) Kerja sama: Menjaga fasilitas sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kerja sama dan tim.
- 4) Kecintaan terhadap lingkungan: Menjaga fasilitas sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kecintaan terhadap lingkungan dan rasa memiliki.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan lingkungan fisik pada aspek pergerakan atau pelaksanaan di SMP Negeri 1 Cikoneng dilakukan dengan berbagai upaya pemeliharaan fasilitas sekolah secara rutin dan berkelanjutan yang meliputi 1) membersihkan ruang kelas, area sekolah, dan lingkungan sekitar sekolah; 2) memeriksa kondisi fasilitas; 3) merawat sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran; 4) dan mengawasi penggunaan fasilitas. Selain itu, peserta didik juga diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah yang mana upaya tersebut dapat mengarahkan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, peserta didik dilibatkan secara aktif dengan membiasakan kegiatan pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan sekolah melalui program kebersihan rutin di hari Kamis yang terintegrasi dalam kokurikuler, jadwal piket harian, dan lainnya. Melalui upaya tersebut, peserta didik akan terbiasa untuk bertanggung jawab, bekerja sama, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sehingga akan membentuk berbagai sikap positif dalam kehidupannya sehari-hari.

SMP Negeri 1 Cikoneng juga menerapkan program penilaian kebersihan untuk setiap kelas dengan memberikan tanda berupa bendera sebagai bentuk penghargaan untuk kelas terbersih dan sanksi moral untuk kelas terkotor. Melalui program tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi sebagian siswa dalam menjaga kebersihan, rasa malu ketika kelasnya dinilai kurang bersih, dan memperkuat nilai tanggung jawab dan disiplin.

Berdasarkan reduksi ata hasil wawancara dengan guru :

Pendidik dapat mengarahkan perilaku murid agar memanfaatkan lingkungan fisik sekolah secara positif dengan beberapa cara, seperti:

- 1) Memberikan contoh: Pendidik harus memberikan contoh yang baik dalam memanfaatkan lingkungan fisik sekolah.
- 2) Mengajar: Pendidik dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan fisik sekolah.
- 3) Mengatur aturan: Pendidik dapat mengatur aturan yang jelas tentang bagaimana memanfaatkan lingkungan fisik sekolah.
- 4) Mengawasi: Pendidik dapat mengawasi siswa dalam memanfaatkan lingkungan fisik sekolah.
- 5) Memberikan pujian: Pendidik dapat memberikan pujian kepada siswa yang memanfaatkan lingkungan fisik sekolah secara positif.
- 6) Mengadakan kegiatan: Pendidik dapat mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan fisik sekolah.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Gr

Partisipasi pendidik dan peserta didik pada program yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan fisik sekolah ini menjadi bentuk kolaboratif dalam implementasi pengelolaan lingkungan fisik sekolah. Pendidik di SMP Negeri 1 Cikoneng berperan aktif sebagai pengawas, fasilitator, penggerak kegiatan, dan mengarahkan perilaku peserta didik guna memanfaatkan fasilitas secara positif melalui keteladanan, penegakan aturan, serta pemberian penghargaan. Selain itu, terdapat pemanfaatan media lain seperti pamflet maupun speaker untuk

mengingatkan dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga fasilitas sekolah sehingga dapat mendorong siswa untuk menggunakan fasilitas yang ada sesuai fungsinya.

Kemudian, peserta didik berperan aktif sebagai pelaksana utama dalam memelihara dan menjaga fasilitas juga kebersihan sekolah melalui program atau kegiatan yang diselenggarakan yang mana hal tersebut menjadi sarana pembelajaran efektif dengan membentuk kebiasaan positif sehingga menanamkan dan meningkatkan nilai karakter pada peserta didik.

Integrasi pemanfaatan lingkungan fisik sekolah dalam proses pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran ruang kelas, dan penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Pendidik senantiasa memanfaatkan fasilitas, sarana, dan prasarana yang tersedia seperti laboratorium, taman, dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.

4. Pengawasan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng

Kajian selanjutnya terkait dengan pengawasan peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng.

Didukung beberapa reduksi hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa :

Standar yang digunakan dalam mengawasi pengelolaan lingkungan fisik sekolah.

- 1) Standar kebersihan yang ditetapkan oleh sekolah atau pemerintah untuk menjaga kebersihan lingkungan fisik sekolah
- 2) Standar keamanan yang ditetapkan oleh sekolah atau pemerintah untuk menjaga keamanan lingkungan fisik sekolah.
- 3) Standar fasilitas yang ditetapkan oleh sekolah atau pemerintah untuk menjaga fasilitas lingkungan fisik sekolah.

- 4) Standar lingkungan yang ditetapkan oleh sekolah atau pemerintah untuk menjaga lingkungan fisik sekolah.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Selanjutnya:

Proses pengawasan yang dilakukan

- 1) Inspeksi rutin: Melakukan inspeksi rutin untuk memantau kebersihan, keamanan, dan fasilitas lingkungan fisik sekolah.
- 2) Pengumpulan data: Mengumpulkan data tentang kebersihan, keamanan, dan fasilitas lingkungan fisik sekolah.
- 3) Analisis data: Menganalisis data untuk mengetahui apakah standar yang ditetapkan telah tercapai.
- 4) Tindakan perbaikan: Melakukan tindakan perbaikan jika standar yang ditetapkan belum tercapai.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengelolaan lingkungan fisik sekolah pada aspek pengawasan di SMP Negeri 1 Cikoneng menunjukkan bahwa pengawasan dilaksanakan berdasarkan berbagai standar yang ditetapkan sekolah maupun pemerintah. Pengawasan juga dilakukan dengan pemeriksaan rutin, pengumpulan data, analisis capaian standar, dan pelaksanaan tindakan perbaikan terhadap kendala atau ketidaksesuaian.

Dalam pengawasan juga dilihat kepatuhan peserta didik terhadap aturan ataupun tata tertib berkaitan dengan pengelolaan lingkungan fisik sekolah yang menunjukkan variasi yakni sebagian siswa telah menunjukkan kepatuhan yang baik, akan tetapi masih juga ditemukan siswa yang kurang disiplin terutama dalam hal pelaksanaan piket dan membuang sampah pada tempatnya. Pemantauan perilaku siswa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya observasi selama kegiatan kebersihan secara langsung, pendampingan wali kelas, maupun melalui CCTV yang ada di setiap kelas dan area sekolah. Hasil pengamatan tersebut akan diintegrasikan

pada penilaian karakter peserta didik dalam rapor yang termasuk dalam program atau kegiatan kokurikuler.

Peran wali kelas dinilai sangat penting dalam keberhasilan pengawasan karena pendekatan personal siswa dilakukan oleh wali kelas dan hal tersebut terbukti efektif melalui arahan dan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mematuhi aturan dan tata tertib sekolah. Selain itu, pengawasan terhadap kepatuhan ini melibatkan beberapa unsur warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, pembina kesiswaan, tenaga kependidikan, dan OSIS. Melalui pengawasan yang kolaboratif ini menunjukkan sinergi antar pihak dalam mewujudkan lingkungan sekolah kondusif dan berkarakter.

Selanjutnya, tebtang pelaksanaan evaluasi, reduksi data hasil wawancara dengan kepala sekolah :

Proses evaluasi yang dilakukan :

- 1) kuesioner kepada murid, guru, dan orang tua untuk mengetahui pendapat mereka tentang lingkungan fisik sekolah dan dampaknya pada karakter murid.
- 2) Observasi: Sekolah dapat melakukan observasi langsung terhadap perilaku murid di lingkungan sekolah untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam karakter mereka.
- 3) Analisis data: Sekolah dapat menganalisis data tentang perilaku murid, seperti jumlah pelanggaran disiplin, kehadiran, dan prestasi akademik, untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam karakter murid.
- 4) Evaluasi program: Sekolah dapat melakukan evaluasi program pengelolaan lingkungan fisik sekolah untuk mengetahui apakah program tersebut efektif dalam meningkatkan karakter murid.
- 5) Kolaborasi dengan orang tua: Sekolah dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam perilaku murid di rumah.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan KS

Evaluasi terhadap dampak pengelolaan lingkungan fisik sekolah terhadap karakter peserta didik dilakukan melalui beberapa cara seperti survey, observasi

langsung, analisis data perilaku, dan evaluasi program. Hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan dalam mengelola lingkungan fisik sekolah sehingga pelaksanaan pengawasan adaptif terhadap kebutuhan sekolah.

Selanjutnya tentang proses tindak lanjut yang dilakukan jika peserta didik melanggar aturan kebersihan atau ketertiban:

- 1) Peringatan: Guru atau staf sekolah memberikan peringatan kepada murid tentang pelanggaran yang dilakukan.
- 2) Pembinaan: Murid diberikan pembinaan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban.
- 3) Sanksi: Murid dapat diberikan sanksi, seperti membersihkan area sekolah atau melakukan tugas tambahan.
- 4) Panggilan orang tua: Orang tua murid dipanggil untuk membahas tentang pelanggaran yang dilakukan.
- 5) Evaluasi: Sekolah melakukan evaluasi tentang efektivitas sanksi dan pembinaan yang diberikan.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Gr

Kemudian, dari hal-hal yang telah dievaluasi dan dirasa kurang atau tidak sesuai maka, akan dilakukan tindak lanjut, misalnya terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka, tindak lanjut yang diambil yaitu mulai dari teguran lisan, pembinaan personal, sanksi edukatif seperti membersihkan halaman sekolah atau memungut sampah sekitar, hingga pemanggilan orang tua jika diperlukan. Hal tersebut dilakukan karena sekolah berupaya dalam menanamkan kesadaran kepada setiap peserta didik bahwa setiap tindakan akan memiliki konsekuensi, sehingga dengan begitu mereka akan terdorong dan terbiasa untuk bertanggung jawab terhadap perilakunya.

Dalam hal ini, lingkungan fisik sekolah juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk membina peserta didik karena sekolah memandang kondisi lingkungan yang

bersih, nyaman, aman, dan tertib akan memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran dan sikap juga perilaku peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran luar kelas, pembelajaran berbasis lingkungan, dan pengaturan kelas yang kondusif dapat menjadi media pembinaan karakter peserta didik.

4.1.2 Hasil Penelitian tentang Keberhasilan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng

1. Keberhasilan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng Aspek *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Aspek moral knowing merupakan pengetahuan dan pemahaman terkait berbagai nilai moral penting dalam kehidupan sehari-hari yang dalam hal ini tertanam melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah. Berdasarkan reduksi utama data hasil wawancara dengan guru :

Nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah antara lain:

- 1) Kebersihan: Menanamkan nilai kebersihan dan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan sehat.
- 2) Tanggung jawab: Menanamkan nilai tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan sekolah.
- 3) Kerja sama: Menanamkan nilai kerja sama dan gotong royong dalam menjaga lingkungan sekolah.
- 4) Disiplin: Menanamkan nilai disiplin dan kesadaran untuk mematuhi aturan-aturan lingkungan sekolah.
- 5) Peduli lingkungan: Menanamkan nilai peduli lingkungan dan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan.
- 6) Kemandirian: Menanamkan nilai kemandirian dan kesadaran untuk mengambil inisiatif dalam menjaga lingkungan sekolah.

- 7) Hormat: Menanamkan nilai hormat terhadap lingkungan sekolah dan semua yang ada di dalamnya.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Gr

Selanjutnya:

Nilai karakter yang dipelajari murid melalui kegiatan menjaga lingkungan fisik sekolah antara lain:

- 1) Tanggung jawab: Murid belajar untuk bertanggung jawab atas lingkungan sekolah dan menjaga kebersihannya.
- 2) Kerja sama: Murid belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman dalam menjaga lingkungan sekolah.
- 3) Disiplin: Murid belajar untuk disiplin dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah.
- 4) Peduli lingkungan: Murid belajar untuk peduli dengan lingkungan sekolah dan menjaga kelestariannya.
- 5) Kemandirian: Murid belajar untuk mandiri dalam menjaga lingkungan sekolah.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Gr

Selanjutnya:

Kepedulian murid terhadap lingkungan fisik sekolah dalam kesehariannya dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti:

- 1) Murid membuang sampah pada tempatnya dan tidak membuang sampah sembarangan.
- 2) Murid membersihkan ruang kelas mereka sendiri dan membantu membersihkan area sekolah lainnya.
- 3) Murid menghemat air dan listrik dengan mematikan kran air dan lampu ketika tidak digunakan.
- 4) Murid menggunakan fasilitas sekolah dengan hati-hati dan tidak merusaknya.
- 5) Murid berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan sekolah, seperti kegiatan bersih-bersih dan penanaman pohon.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Gr

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat berbagai nilai moral yang senantiasa ditanamkan melalui kegiatan pengelolaan lingkungan fisik sekolah sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter terutama bagi para peserta didik. Nilai-nilai yang paling penting untuk ditanamkan meliputi nilai kebersihan, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kepedulian terhadap lingkungan, integritas,

kemandirian, dan rasa memiliki. Nilai-nilai tersebut tentu dapat tertanam dengan strategi-strategi yang dilakukan seperti memberikan teladan, mengintegrasikan nilai karakter dalam kurikulum, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter, serta menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan penghijauan rutin di sekolah.

Pengelolaan lingkungan fisik di sekolah juga dapat memberikan kesempatan peserta didik dalam mempelajari berbagai nilai karakter secara langsung melalui pengalaman praktik. Melalui kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, menanam pohon, maupun mengelola sampah akan mengembangkan nilai-nilai moral yang diharapkan atau ingin ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, berbagai kegiatan dalam menjaga lingkungan fisik sekolah dapat memberikan pengalaman secara nyata pada peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Adapun nilai karakter yang paling terlihat atau menonjol untuk terbentuk sebagai pengetahuan peserta didik melalui kegiatan pengelolaan lingkungan fisik di SMP Negeri 1 Cikoneng diantaranya: tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kepedulian terhadap lingkungan, dan kejujuran.

2. Keberhasilan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng Aspek) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Aspek *moral feeling* merupakan penghubung antara *moral knowing* (pengetahuan moral) dan *moral action* (tindakan moral) karena seseorang yang memiliki pengetahuan moral tertentu tidak menjamin akan bertindak sesuai dengan nilai tersebut jika tidak memiliki keterlibatan perasaan atau emosional untuk

melakukannya seperti adanya rasa peduli, tanggung jawab, rasa memiliki, dan lain sebagainya.

- 1) Membuat poster yang mengajak teman-teman untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
- 2) Mengadakan kegiatan bersih-bersih sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- 3) Menanam pohon di sekitar sekolah untuk menjaga kelestarian lingkungan.
- 4) Membuat komposter untuk mengolah sampah organik dan mengurangi jumlah sampah di sekolah.
- 5) Menghemat air dan listrik dengan mematikan kran air dan lampu ketika tidak digunakan.
- 6) Mengajak teman-teman untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- 7) Membuat laporan tentang kondisi lingkungan sekolah dan mengusulkan cara-cara untuk memperbaikinya

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Gr

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting untuk menumbuhkan afektif melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Upaya mengelola lingkungan fisik sekolah memiliki peranan sebagai strategi untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggung jawab pada peserta didik terhadap lingkungan melalui pengalaman nyata. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa para peserta didik menyadari bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat belajar dan beraktivitasnya sehingga lingkungan sekolah yang bersih dan terawat dapat mewujudkan kenyamanan dan keamanan bagi warga sekolah. Meskipun demikian, tingkat kepedulian pada setiap peserta didik tidak sama dan sebagian besar berada pada tingkat sedang karena masih terdapat peserta didik yang harus selalu diingatkan oleh guru untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah tersebut.

- 1) Kegiatan bersih-bersih sekolah: Kegiatan ini dapat mendorong murid untuk bertanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

- 2) Penanaman pohon: Penanaman pohon dapat mendorong murid untuk bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan sekolah.
- 3) Pengelolaan sampah: Pengelolaan sampah dapat mendorong murid untuk bertanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah.
- 4) Pembuatan komposter: Pembuatan komposter dapat mendorong murid untuk bertanggungjawab terhadap pengelolaan sampah organik.
- 5) Patroli kebersihan: Patroli kebersihan dapat mendorong murid untuk bertanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Kegiatan lingkungan: Kegiatan lingkungan seperti membersihkan sungai, pantai, atau taman dapat mendorong murid untuk bertanggungjawab terhadap lingkungan.
- 7) Program daur ulang: Program daur ulang dapat mendorong murid untuk bertanggungjawab terhadap pengelolaan sampah dan kelestarian lingkungan.
- 8) Kegiatan penghijauan: Kegiatan penghijauan dapat mendorong murid untuk bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan sekolah.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Gr

Kepedulian yang dimiliki oleh peserta didik terhadap lingkungan sekolah diwujudkan melalui tindakan nyata, tidak hanya bersifat konseptual saja. Hal tersebut terlihat dalam beberapa cara seperti pembuatan poster ajakan menjaga kebersihan, menghemat penggunaan air dan listrik, berpartisipasi dan bekerjasama dalam kegiatan membersihkan dan menjaga lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, serta menegur teman yang melakukan pelanggaran terkait kebersihan lingkungan sekolah.

Kegiatan yang dilakukan dalam upaya menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah tersebut dapat menghasilkan sikap dan perasaan positif yang dirasakan oleh peserta didik itu sendiri. Para peserta didik senantiasa merasa senang, nyaman, dan aman ketika melihat lingkungan sekolah yang bersih dan asri serta tidak dipenuhi dengan sampah yang berserakan dimana-mana.

Selain itu, pengelolaan lingkungan fisik sekolah dengan menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah juga dapat menjadikan para peserta didik merasa perlu memiliki

sikap disiplin dan tanggung jawab. Hal tersebut juga terjadi dengan adanya himbauan para pendidik dan warga sekolah lainnya yang senantiasa selalu mengingatkan peserta didik untuk menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah pada tempatnya setiap hari sehingga para peserta didik menjadi terbiasa dengan seiring berjalannya waktu dan menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada dirinya.

3. Keberhasilan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng Aspek *Moral Action* (Tindakan Moral)

Aspek moral action merupakan bagian implementasi yang menunjukkan berbagai nilai moral yang telah dipahami atau diketahui dan dirasakan melalui tindakan nyata. Tindakan moral ini menjadi kemampuan seseorang dalam menerapkan berbagai nilai moral tersebut dalam perilaku atau kegiatan sehari-hari. Pengelolaan lingkungan dilakukan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman, rapi, dan bersih sekaligus menjadi sarana dalam membentuk perilaku nyata peserta didik yang mencerminkan nilai disiplin, kepedulian, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Peserta didik merespon kegiatan rutin sekolah berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan fisik, berdasarkan reduksi data diskusi dengan beberapa peserta didik :

- 1) Aktif berpartisipasi: Murid aktif berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah, seperti kegiatan bersih-bersih dan penanaman pohon.
- 2) Mengajak teman-teman: Murid mengajak teman-teman untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah.

- 3) Membantu mempersiapkan: Murid membantu mempersiapkan kegiatan rutin sekolah, seperti membersihkan peralatan dan menyiapkan bahan-bahan.
- 4) Mengikuti instruksi: Murid mengikuti instruksi dari guru atau staf sekolah dalam kegiatan rutin sekolah.
- 5) Memberikan saran: Murid memberikan saran dan ide untuk meningkatkan kegiatan rutin sekolah.

Sumber :Reduksi Data Hasil Wawancara dengan PD1, PD2, dan PD3

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat berbagai kegiatan di SMPN 1 Cikoneng yang dijadikan sebagai sarana dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan pada peserta didik seperti kegiatan bersih-bersih sekolah, mengelola sampah, membuat komposter, melakukan patrol kebersihan rutin, dan kegiatan penghijauan yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan sekolah. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Kamis yang harus diikuti oleh seluruh warga sekolah yaitu kegiatan kerja bakti untuk membersihkan seluruh area sekolah sebelum memulai pembelajaran. Dari berbagai kegiatan tersebut dapat menumbuhkan dan memberikan kesadaran dalam membangun sikap tanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, disiplin, hingga kerjasama pada peserta didik.

Sebagian besar peserta didik juga telah memiliki kebiasaan positif terkait dengan penjagaan dan pengelolaan lingkungan sekolah serta menunjukkan perilaku sosial yang positif seperti memberikan laporan tentang kondisi lingkungan dan fasilitas sekolah serta mengajak teman untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah terutama kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan lingkungan sekolah telah membentuk kebiasaan dan sikap positif pada peserta didik

yang tentu tidak hanya secara individual tetapi juga berdampak pada orang lain atau teman-temannya untuk melakukan hal yang serupa. Kegiatan pengelolaan lingkungan tersebut juga direspon positif oleh sebagian besar peserta didik karena dapat menumbuhkan semangat pada peserta didik karena adanya kesadaran bahwa kebersihan lingkungan sekolah akan tercapai ketika dilakukan secara bersama-sama. Program kebersihan yang dilakukan juga dianggap memberikan perubahan signifikan terhadap kondisi sekolah sehingga menjadi lebih terawat, rapi, bersih, dan nyaman. Namun meskipun demikian, terdapat juga respon negatif dari sebagian lain peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut hanya karena dapat mengurangi jam pelajaran maupun terkadang merasa malas untuk berpartisipasi.

4.1.3 Hasil Penelitian tentang Faktor – Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang dilakukan terkait dengan peningkatan karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah dan keberhasilannya. Hal tersebut menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan karakter tersebut. Faktor – faktor ini mencakup faktor pendukung dan faktor penghambat yang akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung yang Memengaruhi Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah

Kajian selanjutnya tentang faktor-faktor pendukung yang memengaruhi peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah,

berdasarkan reduksi data hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa hal-hal yang mendukung manajemen lingkungan fisik sekolah dalam meningkatkan karakter peserta didik, diantaranya :

- 1) Kepemimpinan yang kuat: Kepemimpinan yang kuat dan komitmen dari kepala sekolah dan guru dalam mengelola lingkungan fisik sekolah.
- 2) Keterlibatan murid: Keterlibatan murid dalam pengelolaan lingkungan fisik sekolah, seperti melalui kegiatan rutin dan proyek lingkungan.
- 3) Pendidikan lingkungan: Pendidikan lingkungan yang efektif dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah.
- 4) Sumber daya yang memadai: Sumber daya yang memadai, seperti fasilitas dan peralatan, untuk mendukung pengelolaan lingkungan fisik sekolah.
- 5) Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat: Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mengelola lingkungan fisik sekolah.
- 6) Evaluasi dan monitoring: Evaluasi dan monitoring yang teratur untuk memastikan efektivitas pengelolaan lingkungan fisik sekolah.
- 7) Budaya sekolah yang positif: Budaya sekolah yang positif dan mendukung pengelolaan lingkungan fisik sekolah.
- 8) Keterlibatan staf sekolah: Keterlibatan staf sekolah dalam pengelolaan lingkungan fisik sekolah, seperti melalui kegiatan rutin dan proyek lingkungan

Sumber :Reduksi Data Hasil Diskusi/Wawancara Terbuka dengan KS dan Gr

Pengelolaan lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng menunjukkan beberapa faktor yang mendukung terhadap peningkatan karakter peserta didik, diantaranya:

- a. Implementasi fungsi manajemen yang sistematis dimulai dari perencanaan hingga pengawasan dan sesuai dengan kebutuhan menjadi faktor utama dalam keberhasilan peningkatan karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng. Hal ini terlihat dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi tahunan yang sesuai standar nasional dan memastikan terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif dalam menumbuhkan karakter peserta didik.

- b. Terdapat struktur organisasi beserta pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, pendidik, staf, dan lainnya.
- c. Adanya keterlibatan aktif dari seluruh warga sekolah dalam mengelola lingkungan fisik sekolah. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif warga sekolah terutama peserta didik dalam kegiatan piket kelas, program kebersihan rutin setiap hari Kamis, dan adanya kerjasama serta kepedulian satu sama lain dalam menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah.
- d. Melakukan kegiatan pembiasaan melalui program kebersihan rutin yang dilaksanakan di kelas maupun area sekolah secara keseluruhan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari penyelenggaraan program kebersihan rutin seperti membersihkan area sekolah yang dilakukan setiap hari Kamis dan adanya penilaian kebersihan untuk setiap kelas yang menjadi kompetisi positif.
- e. Pemberian keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pendidik, dan staf lainnya yang disertai dengan sistem pengawasan secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari adanya pengawasan oleh wali kelas melalui CCTV, observasi langsung, serta evaluasi nilai kokurikuler pada rapor setiap peserta didik.
- f. Menjadikan lingkungan fisik sekolah berupa sarana dan prasarana yang ada di sekolah sebagai media dan sumber pembelajaran dalam mendukung peningkatan karakter peserta didik.

2. Faktor Penghambat yang Memengaruhi Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah

Kajian selanjutnya tentang faktot-faktor penghambat yang memengaruhi peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah, berdasarkan reduksi data hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa hal-hal yang mendukung manajemen lingkungan fisik sekolah dalam meningkatkan karakter peserta didik, diantaranya :

1. Kurangnya sumber daya, seperti fasilitas dan peralatan, dapat menghambat pengelolaan lingkungan fisik sekolah.
2. Kurangnya kesadaran dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan staf sekolah dapat menghambat pengelolaan lingkungan fisik sekolah.
3. Kurangnya keterlibatan murid dalam pengelolaan lingkungan fisik sekolah dapat menghambat efektivitas pengelolaan lingkungan.
4. Kurangnya pendidikan lingkungan yang efektif dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah dapat menghambat kesadaran dan pemahaman murid tentang pentingnya lingkungan.
5. Kurangnya kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dapat menghambat pengelolaan lingkungan fisik sekolah.
6. Kurangnya evaluasi dan monitoring yang teratur dapat menghambat efektivitas pengelolaan lingkungan fisik sekolah.
7. Budaya sekolah yang negatif dapat menghambat pengelolaan lingkungan fisik sekolah.
8. Kurangnya pelatihan dan pengembangan staf dapat menghambat kemampuan staf sekolah dalam mengelola lingkungan fisik sekolah.

Sumber :Reduksi Data Hasil Diskusi/Wawancara Terbuka dengan KS dan Gr

Peningkatan karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah dan keberhasilan yang diperoleh di SMPN 1 Cikoneng memiliki beberapa faktor pendukung dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Namun demikian, masih terdapat beberapa faktor yang menghambat yang tentu menjadi tantangan dan perlu adanya pengembangan maupun perbaikan dan mengoptimalkan peningkatan

karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah tersebut.

Adapun faktor-faktor penghambat tersebut, diantaranya:

- a. Perilaku sebagian peserta didik masih belum konsisten dengan adanya perbedaan tingkat kesadaran, kepedulian, dan respon dari masing-masing individu. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang malas melakukan piket kelas, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan mengikuti program kebersihan rutin hanya untuk menghindari jam pelajaran berlangsung.
- b. Adanya pengaruh lingkungan eksternal dan perbedaan kebiasaan setiap individu di rumahnya atau lingkungan keluarga yang tidak sinkron dengan program pembiasaan yang dilakukan di sekolah sehingga menjadi kendala dalam proses pengoptimalan karakter peserta didik di sekolah.
- c. Motivasi yang dimiliki peserta didik belum sepenuhnya berasal dari diri sendiri sehingga terkadang mengikuti kegiatan sebagai suatu keharusan yang diselenggarakan oleh sekolah atau menghindari sanksi

Secara keseluruhan, fungsi manajemen dimulai dari perencanaan hingga pengawasan yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan menjadi faktor pendukung yang utama atas keberhasilan peningkatan karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng. Tetapi, masih terdapat beberapa hambatan terutama pada motivasi dan kesadaran diri sebagian peserta didik perlu diatasi dengan pendekatan integratif dan berkelanjutan untuk mencapai peningkatan karakter yang optimal.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen

Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng

Pengelolaan lingkungan fisik yang ada di SMPN 1 Cikoneng mencakup seluruh fungsi manajemen dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan atau pelaksanaan, dan pengawasan yang berarti bahwa lingkungan fisik dikelola secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zulkarnain (2022), bahwa seluruh proses manajemen selalu bermuara pada pencapaian secara efektif dan efisien sebagaimana proses atau fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

1. Perencanaan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng

Perencanaan dilakukan untuk mewujudkan lingkungan sekolah kondusif dalam menumbuhkan berbagai nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama sehingga proses perencanaan ini diarahkan pada perwujudan suasana sekolah yang positif dengan mengatur tata letak sekolah yang mendukung interaksi positif siswa, guru, dan staf; lingkungan belajar yang aman dan nyaman dengan memastikan fasilitas sekolah dalam kondisi baik; meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab dengan melibatkan siswa dalam perawatan dan pemeliharaan lingkungan sekolah; serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Gibson (dalam Suryana, 2015) mengemukakan bahwa perencanaan didefinisikan sebagai kegiatan yang mencakup penentuan sasaran dan alat yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Perencanaan akan menjadi kompas untuk mencapai tujuan organisasi ketika dibuat secara matang. Menurut Mulyati & Komariah (dalam Suryana, 2015), salah satu fungsi perencanaan yaitu menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan lingkungan fisik sekolah di SMP Negeri 1 Cikoneng rutin dilakukan setiap tahun melalui beberapa tahapan yang dimulai dari identifikasi hingga monitoring dan evaluasi. Pada hakikatnya, perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan atau alternatif atau pilihan tentang sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya (Usman, 2008 dalam Zulkarnain, 2022).

Pada proses identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah di SMP Negeri 1 Cikoneng yang melibatkan beberapa tahap yang sistematis melalui pengumpulan informasi, analisis data, diskusi dengan stakeholders, melakukan penilaian kondisi, melakukan identifikasi kesenjangan kondisi, menentukan prioritas kebutuhan, serta mengembangkan rencana dalam memenuhi kebutuhan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari et al (2025) bahwa dalam analisis kebutuhan dilakukan dengan menilai kondisi fasilitas untuk memastikan kesesuaian fasilitas yang tersedia dengan kebutuhan aktual sekolah, merancang fleksibilitas dan pengembangan berkelanjutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, pendidikan, dan perubahan kebutuhan sekolah di masa depan, serta melibatkan pemangku kepentingan dalam proses konsultasi dan pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan dan relevan dalam mendukung berbagai kegiatan sekolah.

Penyusunan rencana pengelolaan fisik sekolah di SMP Negeri 1 Cikoneng mengacu pada beberapa standar diantaranya: Standar Nasional Pendidikan, Permendikbud, Pedoman Pembangunan Sekolah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah, dan Rencana Strategis Sekolah yang merupakan dasar dalam merencanakan pengembangan lingkungan fisik sekolah dalam menjamin mutu sekolah yang mendukung proses pembelajaran maupun peningkatan karakter peserta didik. Kriteria yang digunakan dalam merencanakan lingkungan fisik sekolah mengacu pada fungsi, keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, fleksibilitas, kualitas, kuantitas, perawatan, dan kebersihan. Sebagaimana dikemukakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan (dalam Erroyani, 2022) bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan sarana dan prasarana sekolah yaitu mengikuti pedoman atau standar jenis, kuantitas, dan kualitas yang disesuaikan dengan skala prioritas. Selain itu juga, harus fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan keadaan, perubahan situasi dan kondisi yang tidak diharapkan.

Perencanaan yang dilakukan juga selaras dengan visi, misi, dan kebijakan yang ada di SMP Negeri 1 Cikoneng yang paling utama yaitu mewujudkan warga sekolah yang cinta lingkungan dan berkarakter berlandaskan IMTAQ dan IPTEK Tahun 2028. Selain itu, mewujudkan siswa yang peduli lingkungan untuk meningkatkan sekolah berwawasan 10K, meningkatkan budaya disiplin dan budaya kerja warga sekolah, mengatur tata letak sekolah, fasilitas, dan area kebersihan untuk mendukung proses pembelajaran, mengintegrasikan nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang dikemukakan oleh

Armini (2024), bahwa terdapat peran yang dapat diterapkan oleh sekolah dan berpengaruh dalam melaksanakan pembentukan karakter di sekolah, salah satunya adalah dengan menciptakan budaya positif karena dengan hal tersebut akan mewujudkan suasana yang nyaman untuk belajar bagi peserta didik sehingga mereka dapat belajar dalam kondisi menyenangkan, lingkungan bersih dan kondusif, serta bebas dari tekanan.

Dengan adanya tahapan yang sistematis dan visi, misi, serta kebijakan yang jelas, perencanaan lingkungan fisik di SMP Negeri 1 Cikoneng secara konsisten mempertimbangkan peningkatan karakter peserta didik untuk mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter peserta didik seperti keselamatan dan keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, fleksibilitas, dan inspirasi. Selain itu juga, pertimbangan lainnya terkait dengan fasilitas sekolah yang diarahkan untuk mendukung pengembangan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui keterlibatan peserta didik dalam memelihara fasilitas dan memanfaatkan ruang bersama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus & Lasso (2021) bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan penyediaan fasilitas pendukung yang tidak secara langsung berhubungan dengan lingkungan tetapi masih dapat menyampaikan nilai-nilai moral yang meningkatkan karakter peserta didik itu sendiri. Melalui program pengelolaan lingkungan, peran sekolah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan terlihat dalam dua bagian yaitu membentuk sumber daya manusia yang berkarakter baik dan mengurangi jumlah sampah.

2. Pengorganisasian Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng

Hasil penelitian menunjukkan SMP Negeri 1 Cikoneng telah memiliki tim atau struktur organisasi yang jelas dalam mengelola lingkungan fisik sekolah yang dalam hal ini adalah sarana dan prasarana. Struktur tersebut terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab, wakil kepala sekolah yang membantu kepala sekolah, tim pengelola sarana dan prasarana meliputi guru, dan staf yang mengelola dan memelihara fasilitas sekolah, petugas kebersihan yang menjaga kebersihan dan kerapian fasilitas sekolah, serta teknisi yang memelihara dan memperbaiki kerusakan. Adanya tim atau struktur organisasi ini berarti bahwa pengelolaan lingkungan fisik sekolah telah dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Menurut Suryana (2015), pengorganisasian yang tepat akan menjadikan posisi individu jelas dalam struktur dan pekerjaannya dengan pemilihan, pengalokasian, dan pendistribusian kerja yang profesional. Selain itu, Zulkarnain (2022) juga mengemukakan bahwa Pengorganisasian merupakan proses menyusun struktur organisasi sesuai dengan tujuan organisasi, berbagai sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya.

Seluruh warga sekolah terlibat dan berperan dalam mengelola lingkungan fisik sekolah, sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab dari setiap warga sekolah di SMP Negeri 1 Cikoneng yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif meliputi kepala sekolah yang mengatur kebijakan dan strategi pengelolaan, mengawasi pelaksanaan pengelolaan, dan mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas pengelolaan; guru atau pendidik yang mengajar dan mendidik siswa terkait pentingnya menjaga lingkungan fisik sekolah, mengawasi siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas, serta

melaporkan kebutuhan dan kerusakan fasilitas; siswa atau peserta didik yang menjaga kebersihan dan kerapian kelas, mengikuti aturan dan kebijakan pengelolaan lingkungan fisik sekolah, serta melaporkan kerusakan atau kebutuhan fasilitas sekolah; staf administrasi yang mengelola inventaris fasilitas sekolah, mengawasi penggunaan fasilitas sekolah, serta melaporkan kebutuhan dan kerusakan fasilitas sekolah; dan petugas kebersihan yang menjaga kebersihan dan kerapian fasilitas sekolah, mengawasi penggunaan fasilitas kebersihan, serta melaporkan kebutuhan dan kerusakan fasilitas kebersihan. Hal tersebut sesuai dengan konsep manajemen berbasis sekolah yang menekankan pada pemberdayaan sumber daya manusia dengan melibatkan warga sekolah dalam aktivitas manajerial di sekolah (Winoto, 2020). Salah satu aspek utama yang menjadi dasar pengorganisasian dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien yaitu pembagian kerja yang merupakan pembuatan rincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab melaksanakan kegiatan yang terbatas sesuai dengan tugasnya (Handoko, 2011 dalam Zulkarnain, 2022).

Adapun koordinasi yang dilakukan antar warga sekolah dalam mengelola lingkungan fisik sekolah sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti rapat koordinasi, komunikasi langsung, sistem informasi, tim koordinasi, dan papan pengumuman. Berbagai cara yang dapat dilakukan akan memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, responsif, dan transparan terhadap berbagai permasalahan yang terjadi terutama berkaitan dengan lingkungan fisik sekolah sehingga setiap kendala dapat segera ditindaklanjuti secara tepat. Koordinasi yang dilakukan mencerminkan komunikasi organisasi yang efektif

sebagaimana dikemukakan oleh Fatmawati et al (2024) bahwa komunikasi efektif dalam pendidikan dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti komunikasi pimpinan dengan karyawan, guru dan siswa, maupun guru dan orang tua siswa. Komunikasi efektif memungkinkan proses menjadi lebih transparan dan partisipatif sehingga semua pihak dapat merasa terlibat dalam proses tersebut.

Pengorganisasian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Cikoneng menunjukkan bahwa terdapat sinergi antar warga sekolah untuk mewujudkan lingkungan fisik yang mendukung peningkatan karakter peserta didik karena dalam hal ini peserta didik dilibatkan secara aktif pada pengelolaan lingkungan fisik sekolah. Keterlibatan tersebut menjadi hal yang penting untuk membangun berbagai nilai karakter pada peserta didik itu sendiri. Dengan adanya pemberian peran dan tanggung jawab, peserta didik tidak hanya menggunakan fasilitas yang ada saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pengelolaan lingkungan belajarnya sehingga dapat membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa Nadeak (2022) ketika seseorang dilibatkan atau berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan, maka yang bersangkutan akan mempunyai “rasa memiliki” terhadap sekolah sehingga merasa bertanggung jawab dan berdedikasi mencapai tujuan sekolah. Semakin besar partisipasi, semakin besar rasa memiliki, tanggung jawab, dan dedikasinya.

3. Pergerakan atau Pelaksanaan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng

Pengelolaan lingkungan fisik pada aspek pergerakan atau pelaksanaan di SMP Negeri 1 Cikoneng dilakukan dengan berbagai upaya pemeliharaan fasilitas sekolah secara rutin dan berkelanjutan yang meliputi 1) membersihkan ruang kelas, area sekolah, dan lingkungan sekitar sekolah; 2) memeriksa kondisi fasilitas; 3) merawat sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran; 4) dan mengawasi penggunaan fasilitas. Selain itu, peserta didik juga diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah yang mana upaya tersebut dapat mengarahkan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Usman (2008 dalam Zulkarnain, 2022) pergerakan merupakan berbagai usaha menggerakkan sumber daya manusia agar melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai tujuan yang ditetapkan. Pelaksanaan atau pergerakan juga adalah proses implementasi program dan proses memotivasi seluruh pihak dalam organisasi agar dapat bertanggung jawab penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi (Sule & Saefullah dalam Suryana, 2015).

Dalam hal ini, peserta didik dilibatkan secara aktif dengan membiasakan kegiatan pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan sekolah melalui program kebersihan rutin di hari Kamis yang terintegrasi dalam kokurikuler, jadwal piket harian, dan lainnya. Melalui upaya tersebut, peserta didik akan terbiasa untuk bertanggung jawab, bekerja sama, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sehingga akan membentuk berbagai sikap positif dalam kehidupannya sehari-hari. Berbagai kegiatan tersebut dapat mengoptimalkan pembelajaran juga peningkatan karakter

pada peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh Putri & Kurniawan (2025) bahwa pengelolaan yang baik, kegiatan pembelajaran umumnya akan terarah dan efisien dengan lingkungan kelas yang tertata rapi, aturan yang jelas, serta hubungan baik antara guru dan peserta didik akan mendorong partisipasi aktif dan fokus dalam kegiatan belajar. SMP Negeri 1 Cikoneng juga menerapkan program penilaian kebersihan untuk setiap kelas dengan memberikan tanda berupa bendera sebagai bentuk penghargaan untuk kelas terbersih dan sanksi moral untuk kelas terkotor. Melalui program tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi sebagian siswa dalam menjaga kebersihan, rasa malu ketika kelasnya dinilai kurang bersih, dan memperkuat nilai tanggung jawab dan disiplin. Lingkungan sekolah yang mendukung dan berkelanjutan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian pada remaja (Rahmania, 2024).

Partisipasi pendidik dan peserta didik pada program yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan fisik sekolah ini menjadi bentuk kolaboratif dalam implementasi pengelolaan lingkungan fisik sekolah. Pendidik di SMP Negeri 1 Cikoneng berperan aktif sebagai pengawas, fasilitator, penggerak kegiatan, dan mengarahkan perilaku peserta didik guna memanfaatkan fasilitas secara positif melalui keteladanan, penegakan aturan, serta pemberian penghargaan. Peserta didik berperan aktif sebagai pelaksana utama dalam memelihara dan menjaga fasilitas juga kebersihan sekolah melalui program atau kegiatan yang diselenggarakan yang mana hal tersebut menjadi sarana pembelajaran efektif dengan membentuk kebiasaan positif sehingga menanamkan dan meningkatkan nilai karakter pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nafia & Suyatno (2020),

kemampuan dan kesiapan kepemimpinan harus dimiliki oleh guru agar dapat memengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan mengelola peserta didik sehingga mereka dapat termotivasi untuk melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, dengan kepemimpinan yang baik pada guru juga akan dapat membuat perubahan pada kondisi sekolah karena guru bertanggung jawab dan dituntut menjadi agen perubahan dalam meningkatkan motivasi peserta didik.

Integrasi pemanfaatan lingkungan fisik sekolah dalam proses pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran ruang kelas, dan penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Pendidik senantiasa memanfaatkan fasilitas, sarana, dan prasarana yang tersedia seperti laboratorium, taman, dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menurut Nasution, dkk (dalam Hamid et al., 2024) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata untuk mendorong peserta didik menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan pembelajaran tersebut, guru menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai untuk memberi kemudahan belajar pada peserta didik (Haudi, 2021 dalam Hamid et al., 2024).

4. Pengawasan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng

Pengelolaan lingkungan fisik sekolah pada aspek pengawasan di SMP Negeri 1 Cikoneng menunjukkan bahwa pengawasan dilaksanakan berdasarkan berbagai standar yang ditetapkan sekolah maupun pemerintah. Pengawasan juga

dilakukan dengan pemeriksaan rutin, pengumpulan data, analisis capaian standar, dan pelaksanaan tindakan perbaikan terhadap kendala atau ketidaksesuaian. Sebagaimana maksud dari pengawasan itu sendiri yang merupakan kegiatan menjamin program-program yang telah berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan yang diharapkan (Zulkarnain, 2022).

Dalam pengawasan juga dilihat kepatuhan peserta didik terhadap aturan ataupun tata tertib berkaitan dengan pengelolaan lingkungan fisik sekolah yang menunjukkan variasi yakni sebagian siswa telah menunjukkan kepatuhan yang baik, akan tetapi masih juga ditemukan siswa yang kurang disiplin terutama dalam hal pelaksanaan piket dan membuang sampah pada tempatnya. Zulkarnain (2022) mengemukakan bahwa fungsi pengawasan meliputi beberapa hal diantaranya proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk perbaikan sebagai penyempurnaan lebih lanjut sehingga prosesnya tidak hanya dilakukan di akhir, tetapi juga di setiap tahap atau fungsi manajemen agar efektif dan efisien. Pemantauan perilaku siswa di SMP Negeri 1 Cikoneng dilakukan dengan berbagai cara diantaranya observasi selama kegiatan kebersihan secara langsung, pendampingan wali kelas, maupun melalui CCTV yang ada di setiap kelas dan area sekolah. Hasil pengamatan tersebut akan diintegrasikan pada penilaian karakter peserta didik dalam rapor yang termasuk dalam program atau kegiatan kokurikuler.

Peran wali kelas dinilai sangat penting dalam keberhasilan pengawasan karena pendekatan personal siswa dilakukan oleh wali kelas dan hal tersebut terbukti efektif melalui arahan dan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mematuhi

aturan dan tata tertib sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Kurniawan (2025) bahwa wali kelas memiliki beberapa peran yakni untuk memantau kehadiran siswa dan memberi motivasi, menciptakan suasana kelas seperti rumah agar siswa merasa aman dan nyaman, menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui struktur kelas yang jelas agar terwujudnya disiplin, ketertiban, dan lingkungan belajar yang positif bagi siswa. Selain itu, pengawasan terhadap kepatuhan ini melibatkan beberapa unsur warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, Pembina kesiswaan, tenaga kependidikan, dan OSIS. Melalui pengawasan yang kolaboratif ini menunjukkan sinergi antar pihak dalam mewujudkan lingkungan sekolah kondusif dan berkarakter. Dalam membentuk karakter anak, diperlukan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak terkait terutama semua warga sekolah yang terlibat dalam berbagai kegiatan dan aktivitas yang ada di sekolah (Lubis et al., 2024). Menurut teori ekologis Bronfenbrenner (dalam Lubis et al., 2024), dikemukakan bahwa perkembangan anak merupakan proses interaksi timbal balik dua arah antara individu yang sedang berkembang dengan orang-orang di sekitarnya.

Evaluasi terhadap dampak pengelolaan lingkungan fisik sekolah terhadap karakter peserta didik dilakukan melalui beberapa cara seperti survey, observasi langsung, analisis data perilaku, dan evaluasi program. Hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan dalam mengelola lingkungan fisik sekolah sehingga pelaksanaan pengawasan adaptif terhadap kebutuhan sekolah. Kemudian, dari hal-hal yang telah dievaluasi dan dirasa kurang atau tidak sesuai maka, akan dilakukan tindak lanjut, misalnya terdapat pelanggaran yang dilakukan

oleh peserta didik maka, tindak lanjut yang diambil yaitu mulai dari teguran lisan, pembinaan personal, sanksi edukatif seperti membersihkan halaman sekolah atau memungut sampah sekitar, hingga pemanggilan orang tua jika diperlukan. Hal tersebut dilakukan karena sekolah berupaya dalam menanamkan kesadaran kepada setiap peserta didik bahwa setiap tindakan akan memiliki konsekuensi, sehingga dengan begitu mereka akan terdorong dan terbiasa untuk bertanggung jawab terhadap perilakunya. Sesuai dengan pendapat Oteng Sutisna (dalam Suryana, 2015) menegaskan bahwa tindakan pengawasan terdiri dari 3 langkah universal yaitu: (1) mengukur perbuatan atau kinerja; (2) membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaan jika ada; dan (3) memperbaiki penyimpangan dengan tindakan perbaikan lebih lanjut. Ketika lingkungan sekolah penuh dengan nilai disiplin, kasih sayang, dan integritas, maka akan menumbuhkan karakter baik bagi peserta didik (Amelia & Ramadan, 2021).

Lingkungan fisik sekolah juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk membina peserta didik karena sekolah memandang kondisi lingkungan yang bersih, nyaman, aman, dan tertib akan memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran dan sikap juga perilaku peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa sarana fisik sekolah yang tertata, nyaman, dan memungkinkan terjadinya interaksi maka, akan membentuk peserta didik mampu menginterpretasikan berbagai nilai positif yang tertanam di lingkungan sekolah (Ardiyanti et al., 2024). Melalui kegiatan pembelajaran luar kelas, pembelajaran berbasis lingkungan, dan pengaturan kelas yang kondusif dapat menjadi media pembinaan karakter peserta didik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ariani et al (2024) bahwa lingkungan fisik sekolah

berperan penting untuk mewujudkan budaya sekolah, di mana hal tersebut dapat membentuk budaya sekolah kondusif yang dapat memberikan pengalaman tumbuh kembangnya perilaku berkarakter karena keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan sekolah dalam membangun lingkungan fisik yang mendukung.

4.2.2 Pembahasan Keberhasilan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng

Pengembangan atau peningkatan berbagai nilai karakter yang dilakukan melalui manajemen lingkungan fisik sekolah di SMP Negeri 1 Cikoneng mengacu pada beberapa aspek diantaranya: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Hal tersebut sesuai dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) bahwa memiliki karakter yang baik diperlukan 3 (tiga) bagian atau komponen yang saling berhubungan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral yang terdiri dari 1) *moral knowing* yaitu mengetahui hal-hal yang baik; 2) *moral feeling* yaitu menginginkan hal-hal yang baik; dan 3) *moral action* yaitu melakukan hal-hal yang baik meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

1. Keberhasilan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng Aspek *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Terdapat berbagai nilai moral yang senantiasa ditanamkan melalui kegiatan pengelolaan lingkungan fisik sekolah sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter

terutama bagi para peserta didik di SMP Negeri 1 Cikoneng. Nilai-nilai yang paling penting untuk ditanamkan meliputi nilai kebersihan, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kepedulian terhadap lingkungan, integritas, kemandirian, dan rasa memiliki. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lickona (1991) pada moral knowing terdapat berbagai aspek yang menonjol untuk membentuk pengetahuan moral dan kontribusi penting bagi sisi kognitif karakter yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Adapun strategi-strategi yang dilakukan seperti memberikan teladan, mengintegrasikan nilai karakter dalam kurikulum, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter, serta menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan penghijauan rutin di sekolah. Keterlibatan seluruh elemen sekolah meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pembelajaran dapat membant membangun karakter positif siswa seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama (Rahardjo, 2022). Peran sekolah yaitu membentuk manusia yang peduli lingkungan dan mengurangi jumlah sampah melalui program pengelolaan lingkungan menjadi penting yang disertai dengan adanya pemberian keteladanan oleh kepala sekolah untuk menginspirasi para guru dalam meniru tindakan tersebut dan kemudian keteladanan ini dilanjutkan oleh guru dalam mendidik siswa-siswanya (Sitorus & Lasso, 2021).

Pengelolaan lingkungan fisik di sekolah juga dapat memberikan kesempatan peserta didik dalam mempelajari berbagai nilai karakter secara langsung melalui pengalaman praktik. Melalui kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, menanam pohon, maupun mengelola sampah akan mengembangkan nilai-nilai moral yang

diharapkan atau ingin ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, berbagai kegiatan dalam menjaga lingkungan fisik sekolah dapat memberikan pengalaman secara nyata pada peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Hal ini juga berkaitan dengan *hidden curriculum* yang menurut Gattron (dalam Mumu & Danial, 2021) merupakan kurikulum di luar kurikulum tertulis yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari dan digambarkan sebagai aspek yang ada di sekolah, tetapi dapat memberi pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, serta perilaku peserta didik dalam mematuhi berbagai peraturan sekolah. Pelaksanaan *hidden curriculum* akan membentuk pembiasaan positif pada peserta didik yang terpancar melalui karakter religius, disiplin, budaya bersih, sopan santun, dan tolong menolong (Suryaningtyas, 2014 dalam Mumu & Danial, 2021). Adapun nilai karakter yang paling terlihat atau menonjol untuk terbentuk sebagai pengetahuan peserta didik melalui kegiatan pengelolaan lingkungan fisik di SMP Negeri 1 Cikoneng diantaranya: tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kepedulian terhadap lingkungan, dan kejujuran.

2. Keberhasilan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng Aspek *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Aspek *moral feeling* merupakan penghubung antara *moral knowing* (pengetahuan moral) dan *moral action* (tindakan moral) karena seseorang yang memiliki pengetahuan moral tertentu tidak menjamin akan bertindak sesuai dengan nilai tersebut jika tidak memiliki keterlibatan perasaan atau emosional untuk melakukannya seperti adanya rasa peduli, tanggung jawab, rasa memiliki, dan lain

sebagainya. Sesuai dengan pendapat Lickona (1991) bahwa Perasaan moral ini merupakan bagian sisi emosional karakter yang meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Para peserta didik di SMP Negeri 1 Cikoneng menyadari bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat belajar dan beraktivitasnya sehingga lingkungan sekolah yang bersih dan terawat dapat mewujudkan kenyamanan dan keamanan bagi warga sekolah. Hal tersebut dijelaskan juga oleh Hendrizal (2019) bahwa lingkungan sekolah dikatakan baik ketika mampu memberi rasa aman dan nyaman kepada peserta didik sehingga lingkungan sekolah yang sehat, keadaan fisik sekolah yang terawat baik dan interaksi antar warga sekolah baik, maka dapat menjadikan suasana sekolah menyenangkan dan membantu membangun disiplin diri yang kuat.

Meskipun demikian, tingkat kepedulian pada setiap peserta didik tidak sama dan sebagian besar berada pada tingkat sedang karena masih terdapat peserta didik yang harus selalu diingatkan oleh guru untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah tersebut. Kepedulian yang dimiliki oleh peserta didik terhadap lingkungan sekolah diwujudkan melalui tindakan nyata yang terlihat dalam beberapa cara seperti pembuatan poster ajakan menjaga kebersihan, menghemat penggunaan air dan listrik, berpartisipasi dan bekerjasama dalam kegiatan membersihkan dan menjaga lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, serta menegur teman yang melakukan pelanggaran terkait kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitorus & Lasso (2021) dalam membentuk karakter peduli lingkungan perlu adanya pemahaman yang disertai dengan pembentukan kebiasaan atau tingkah laku dengan membuat beberapa

kegiatan rutin yang dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten serta bersifat spontan.

Kegiatan yang dilakukan dalam upaya menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah tersebut dapat menghasilkan sikap dan perasaan positif yang dirasakan oleh peserta didik itu sendiri. Para peserta didik senantiasa merasa senang, nyaman, dan aman ketika melihat lingkungan sekolah yang bersih dan asri serta tidak dipenuhi dengan sampah yang berserakan dimana-mana. Hal ini dikarenakan terjadinya interaksi yang saling memengaruhi antara individu dengan lingkungannya, kemudian akan dipersepsi dan dirasakan individu yang menimbulkan kesan dan perasaan tertentu sehingga membangun dan mengembangkan suasana lingkungan yang kondusif serta menyenangkan bagi setiap warga sekolah diperlukan yaitu salah satunya dengan membangun lingkungan fisik sebaik mungkin (Sari et al., 2022).

Selain itu, pengelolaan lingkungan fisik sekolah dengan menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah juga dapat menjadikan para peserta didik merasa perlu memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab. Widyanti et al (2024) mengemukakan bahwa ketika siswa memahami tanggung jawabnya dengan baik, maka akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dengan menekan kesadaran untuk bertanggung jawab dalam setiap perbuatan, terutama dalam menjaga kebersihan dan siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan lebih disiplin dalam menjalankan tugas-tugasnya. Hal tersebut juga terjadi dengan adanya himbauan para pendidik dan warga sekolah lainnya yang senantiasa selalu mengingatkan peserta didik untuk menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah pada tempatnya setiap hari sehingga para peserta didik menjadi terbiasa dengan seiring berjalannya waktu dan

menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada dirinya. Pengingat dan edukasi yang diberikan oleh warga sekolah terutama guru kepada para peserta didik ini menjadi hal penting yang harus diperhatikan, sebagaimana dijelaskan oleh Widyanti et al (2024) bahwa pentingnya melakukan edukasi ini untuk menjadikan siswa memahami dampak buruk ketika sampah tidak dibuang dengan benar dan menghindari penumpukan sampah di dalam kelas.

3. Keberhasilan Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng Aspek *Moral Action* (Tindakan Moral)

Aspek moral action merupakan bagian implementasi yang menunjukkan berbagai nilai moral yang telah dipahami atau diketahui dan dirasakan melalui tindakan nyata. Tindakan moral ini menjadi kemampuan seseorang dalam menerapkan berbagai nilai moral tersebut dalam perilaku atau kegiatan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona (1991) bagian ketiga dari membentuk karakter yang baik yaitu tindakan moral (*moral action*) terdiri dari melakukan hal yang baik meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Melalui pengelolaan lingkungan di SMP Negeri 1 Cikoneng terdapat berbagai kegiatan yang dijadikan sebagai sarana dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan pada peserta didik seperti kegiatan bersih-bersih sekolah, mengelola sampah, membuat komposter, melakukan patrol kebersihan rutin, dan kegiatan penghijauan yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan sekolah. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Kamis yang harus diikuti oleh seluruh warga sekolah yaitu

kegiatan kerja bakti untuk membersihkan seluruh area sekolah sebelum memulai pembelajaran. Pendidikan perilaku peduli lingkungan dan menjaga kebersihan dapat membentuk kepribadian dengan menanamkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap sebagai fondasinya (Dewi et al., 2024). Dari berbagai kegiatan tersebut dapat menumbuhkan dan memberikan kesadaran dalam membangun sikap tanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, disiplin, hingga kerjasama pada peserta didik. Hal tersebut dapat terjadi karena lingkungan yang adaptif dan menyenangkan akan memberi pengaruh psikologis besar bagi pengguna dan meningkatkan partisipasi aktif dengan mengoptimalkan kawasan ruang hijau publik sebagai ruang belajar, maka peserta didik akan menempatkan dirinya sebagai bagian dari lingkungan dan bertanggung jawab di dalamnya (Handayani & Sulastini, 2023).

Sebagian besar peserta didik juga telah memiliki kebiasaan positif terkait dengan penjaan dan pengelolaan lingkungan sekolah serta menunjukkan perilaku sosial yang positif seperti memberikan laporan tentang kondisi lingkungan dan fasilitas sekolah serta mengajak teman untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah terutama kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kondisi lingkungan sekolah dapat berpengaruh pada sikap, perilaku, maupun karakter peserta didik itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah & Lasri (2024), lingkungan sekolah yang dikelola dengan baik akan berdampak positif bagi perkembangan siswa sehingga peran aktif sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung segi psikologis maupun budaya dianggap sangat penting karena berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perkembangan motivasi belajar, interaksi sosial, rasa aman, dan kenyamanan siswa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan lingkungan sekolah telah membentuk kebiasaan dan sikap positif pada peserta didik yang tentu tidak hanya secara individual tetapi juga berdampak pada orang lain atau teman-temannya untuk melakukan hal yang serupa. Sikap positif seperti peduli lingkungan tidak sepenuhnya dari insting bawaan, tetapi juga merupakan hasil dari proses pendidikan (Hamzah, 2013 dalam Dewi et al., 2024). Maka dari itu, Anwari (dalam Dewi et al., 2024) mengemukakan bahwa karakter yang baik harus dibentuk kepada setiap individu agar dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya.

Kegiatan pengelolaan lingkungan tersebut juga direspon positif oleh sebagian besar peserta didik karena dapat menumbuhkan semangat pada peserta didik karena adanya kesadaran bahwa kebersihan lingkungan sekolah akan tercapai ketika dilakukan secara bersama-sama. Program kebersihan yang dilakukan juga dianggap memberikan perubahan signifikan terhadap kondisi sekolah sehingga menjadi lebih terawat, rapi, bersih, dan nyaman. Respon ini muncul karena para peserta didik memiliki kesadaran yang baik dan telah mengalami proses pembiasaan yang kuat sehingga tujuan dari pengelolaan lingkungan dapat tercapai. Pembentukan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan sehingga diharapkan siswa tidak hanya sekadar tahu, tetapi juga ingin dan mampu melaksanakan yang mereka ketahui kebenarannya (Dewi et al., 2024).

Namun meskipun demikian, terdapat juga respon negatif dari sebagian lain peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut hanya karena dapat mengurangi jam pelajaran maupun terkadang merasa malas untuk berpartisipasi. Hal ini dapat terjadi karena masih kurangnya internalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui pengelolaan

lingkungan fisik tersebut pada peserta didik. Internalisasi nilai merupakan proses yang menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang sehingga sasarannya sampai pada menyatunya nilai tersebut dalam kepribadian peserta didik (Thoha, 2005 dalam Purwandi, 2019). Sesuai dengan pendapat Sulistyawati et al (2025), bahwa keterbatasan siswa dalam memahami tujuan aturan atau nilai moral sering membuat mereka kesulitan membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas. Adanya respon yang berbeda dari para peserta didik menjadi hal yang masih wajar dalam proses pendidikan karakter karena internalisasi nilai pada setiap individu tidak sama dan juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan fisik sekolah ini harus dirancang sebagai strategi yang sistematis untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh, tidak hanya terbatas menjadi program kebersihan.

4.2.3 Pembahasan Faktor – Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah

Peningkatan karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah menjadi media pembentukan sikap, perilaku, dan nilai yang akan dimiliki dan dibentuk pada peserta didik. Keberhasilannya tentu tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang saling berkaitan, baik sebagai faktor yang mendukung maupun menghambat. Oleh karena itu, melakukan analisis terhadap berbagai faktor yang memengaruhi peningkatan karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah ini merupakan suatu hal yang penting karena dapat membantu dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Hal tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan

faktor pendukung dan meminimalisir faktor penghambat agar proses dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan begitu, sekolah akan lebih mudah merumuskan strategi yang tepat dalam mengembangkan lingkungan fisik yang kondusif dan mampu meningkatkan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang dilakukan, adapun beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah di SMPN Negeri 1 Cikoneng yang mencakup faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung yang Memengaruhi Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah

Terdapat beberapa faktor yang mendukung peningkatan karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng. Pertama, implementasi fungsi manajemen yang sistematis dimulai dari perencanaan hingga pengawasan dan sesuai kebutuhan merupakan faktor pendukung utama dalam keberhasilan proses tersebut. Hal tersebut dilakukan dari mulai identifikasi kebutuhan hingga evaluasi tahunan yang berstandar nasional dan senantiasa memastikan terwujudnya lingkungan belajar kondusif dalam upaya menumbuhkan karakter. Kebutuhan peserta didik menjadi hal yang paling utama untuk memberikan pembelajaran secara optimal dengan mengarahkan tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan (Mulyasa, 2022). Selanjutnya, Fauziah & Purwanto (2026) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan manajemen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke

dalam kegiatan sekolah sehingga sekolah berfungsi sebagai pembentukan watak dan nilai kemanusiaan, tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan.

Kedua, adanya struktur organisasi dan pembagian masing-masing tugas yang jelas. Hal ini dianggap penting karena dengan dibuatnya struktur organisasi beserta pembagian tugas yang jelas untuk setiap posisi dalam organisasi tersebut maka, akan mempermudah proses berjalannya suatu sistem sehingga terjadinya komunikasi dan koordinasi yang jelas, tepat, serta dapat mencapai tujuan secara optimal. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Mizal et al (2025) bahwa struktur organisasi berfungsi strategis dalam menjamin kelancaran koordinasi dan komunikasi antar bagian serta struktur yang terorganisir dengan baik dapat mengefektifkan distribusi informasi, memperjelas jalur komando, dan memperkuat mekanisme kontrol.

Ketiga, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam mengelola lingkungan fisik sekolah terutama peserta didik yang terlihat dari berbagai kegiatan kebersihan sekolah dan adanya kerjasama serta kepedulian satu sama lain dalam menjaga fasilitas sekolah. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung pendidikan karakter berbasis lingkungan karena sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulistyawati et al (2025) keterlibatan aktif dipengaruhi oleh pengalaman belajar bermakna dan menyenangkan, tidak hanya melalui pendekatan konvensional sehingga harus divariasikan agar mudah diterima, menyenangkan, dan tetap bermakna. Proses pembelajaran kaitannya dengan nilai atau karakter perlu memiliki kesinambungan antara kegiatan belajar, pengalaman, dan refleksi.

Keempat, adanya pembiasaan yang dilakukan melalui program kebersihan rutin sekolah yang dilaksanakan di dalam maupun luar kelas untuk mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini menjadi pendukung dalam meningkatkan karakter peserta didik karena kegiatan rutin, kebersihan lingkungan, dan interaksi sosial dapat membentuk kekuatan atmosfer moral di kalangan siswa dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter di dalamnya (Fauziah & Purwanto, 2026). Selain itu, dalam penelitiannya juga Fauziah & Purwanto (2026) mengungkapkan bahwa penerapan program pembiasaan dan pembelajaran berbasis proyek di sekolah mencerminkan penerapan berbagai nilai secara nyata karena siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga mempraktikannya dalam kegiatan sosial dan akademik.

Kelima, pemberian keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pendidik, dan staf lainnya yang ada di sekolah disertai dengan sistem pengawasan secara berkelanjutan yang biasanya dilakukan oleh setiap wali kelas baik melalui observasi maupun evaluasi pada nilai rapor peserta didik. Dengan adanya keteladanan yang diberikan maka, para peserta didik akan terdorong untuk melakukan hal yang sama karena adanya contoh langsung sehingga dapat mendukung pembentukan sekaligus peningkatan karakter peserta didik melalui kegiatan atau program yang diselenggarakan. Sesuai dengan teori *social learning* oleh Bandura (1986, dalam Fauziah & Purwanto, 2026) yang menjelaskan bahwa proses observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang dianggap signifikan dapat membentuk karakter. Kepala sekolah berperan strategis sebagai pemimpin yang menentukan arah kebijakan dan iklim organisasi serta dengan kepemimpinan yang efektif akan memberikan motivasi guru dan tenaga kependidikan dalam menjalankan

program pendidikan karakter dengan komitmen tinggi. Guru sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran bertanggung jawab besar untuk menanamkan berbagai nilai karakter salah satunya melalui keteladanan (Fauziah & Purwanto, 2026).

Keenam yang juga merupakan faktor terakhir yang mendukung peningkatan karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah yaitu dengan menjadikan lingkungan fisik sekolah berupa sarana dan prasarana yang tersedia sebagai media dan sumber pembelajaran dalam mendukung peningkatan karakter peserta didik. Sarana dan prasarana sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik di sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Apika et al (2025) yakni sarana dan prasarana perlu dikelola dan ditata agar mendukung proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan karakter peserta didik juga sesuai dengan yang dijelaskan Khalik et al (2022) pemanfaatan sarana dan prasarana menjadi bentuk pendayagunaan jenis barang yang tersedia di lingkungan pendidikan atau sekolah secara efektif dan efisien sesuai kebutuhan dan fungsinya dengan optimal dan penuh tanggung jawab. Dalam pemanfaatannya, peserta didik harus diberi arahan tentang cara penggunaannya sebaik mungkin karena ketahanan sarana dan prasarana yang ada tergantung dari cara menggunakannya sehingga hal tersebut juga dapat melatih rasa tanggung jawab pada peserta didik.

2. Faktor Penghambat yang Memengaruhi Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah

Setelah membahas terkait beberapa faktor yang mendukung keberhasilan peningkatan karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah, tidak menutup kemungkinan adanya faktor yang menghambat proses peningkatan karakter tersebut. Faktor penghambat ini tentunya perlu diperbaiki untuk mencapai hasil atau tujuan yang lebih optimal. Oleh karena itu, adapun beberapa faktor yang menghambat dalam peningkatan karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Pertama, belum konsistennya perilaku sebagian peserta didik karena perbedaan tingkat kesadaran, kepedulian, dan respon yang diberikan seperti hal nya masih terdapat peserta didik yang malas untuk melakukan piket kelas, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan mengikuti program kebersihan rutin yang diselenggarakan oleh sekolah karena alasan untuk menghindari jam pelajaran berlangsung. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Maunah (2016, dalam Siskayanti & Chastanti (2022) bahwa kurangnya kesadaran mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan sikap peduli lingkungan menjadi tugas manusia dalam menjaga lingkungan serta memiliki sikap interaksi sosial alam dengan baik. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan edukasi lebih terkait pentingnya menjaga lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian dalam diri setiap peserta didik yang tentu

akan mendukung peningkatan karakter peserta didik terutama dalam hal peduli lingkungan, disiplin, dan tanggung jawab.

Kedua, adanya pengaruh lingkungan eksternal dan perbedaan kebiasaan setiap individu antara di rumah atau lingkungan keluarganya dengan program pembiasaan yang dilakukan di sekolah yang mana masih terdapat ketidaksinkronan sehingga menjadi kendala dalam mencapai tujuan peningkatan karakter peserta didik melalui pengelolaan lingkungan fisik sekolah secara optimal. Masih terdapat para peserta didik yang tidak diajarkan nilai atau kebiasaan tentang menjaga dan membersihkan lingkungan di rumahnya sehingga di sekolah mereka belum terbiasa dan merasa sulit menerapkan hal tersebut. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shidiq & Susilo (2025) yakni tidak semua siswa mendapatkan dukungan nilai yang sama di rumah sehingga ketidaksesuaian nilai yang diajarkan di sekolah dan diterapkan di rumah akan menjadikan siswa sulit menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Membina karakter peserta didik memerlukan komunikasi antara guru dan orang tua agar lingkungan keluarga dan sekolah dapat kondusif serta selaras dalam segi nilai yang diajarkan.

Ketiga yang juga merupakan faktor penghambat yang terakhir yaitu motivasi yang dimiliki oleh para peserta didik belum sepenuhnya berasal dari diri sendiri sehingga merasa mengikuti kegiatan sekolah atas dasar keharusan atau menghindari sanksi. Peserta didik berada pada tahapan paling awal dalam perkembangan moral sebagaimana yang dijelaskan dalam teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (dalam Ibda, 2023) tahapan tersebut disebut dengan prakonvensional yang mana pada tahap ini anak dikontrol oleh

hukuman dan ganjaran eksternal. Aturan moral dipahami berdasarkan otoritas sehingga tidak melakukan pelanggaran agar tidak dihukum dan menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan peningkatan karakter peserta didik sangat ditentukan oleh seluruh fungsi manajemen sekolah. Semakin matang dan sistematis implementasi manajemen sekolah dalam menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan lingkungan fisik sekolah yang berorientasi pada nilai karakter, maka semakin maksimal peningkatan karakter peserta didik.

Implementasi fungsi manajemen yang sistematis, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan memiliki pengaruh yang penting dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah. Melalui identifikasi kebutuhan hingga evaluasi, pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, pembiasaan yang konsisten, pemberian keteladanan, pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran, serta sistem pengawasan yang baik dan kolaboratif, lingkungan fisik sekolah dapat meningkatkan karakter peserta didik yang lebih disiplin, bertanggung jawab, peduli, mempunyai rasa memiliki terhadap sekolah, dan dapat bekerjasama. Maka dari itu, diperlukan penguatan penerapan fungsi manajemen lingkungan fisik sekolah secara berkelanjutan agar pengelolaan lingkungan sekolah dan karakter peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal.

Berbagai sekolah dapat mengadopsi hasil penelitian ini dengan menerapkan tema “gaya hidup berkelanjutan” dengan menjadikan fasilitas fisik sekolah sebagai

sumber belajar nyata untuk peserta didik mempraktikkan secara langsung nilai-nilai moral yang akan mendukung pengembangan karakter peserta didik, mendorong sekolah menerapkan kompetisi kebersihan antar kelas yang disertai dengan sistem penghargaan dan pemberian sanksi moral edukatif, mengoptimalkan sumber daya manusia dengan membentuk unit khusus yang termasuk bagian OSIS untuk melakukan pengawasan sejawat dan memperkuat pendampingan wali kelas pada peserta didik yang masih memiliki motivasi rendah, serta memasukkan indikator perilaku peduli lingkungan ke dalam penilaian sikap atau perilaku pada rapor peserta didik.